

Kepatuhan Minum Obat

Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa

Oleh
Mamat Supri Rohmat

Sekapur Sirih

Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan yang bisa memengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang secara signifikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga, lingkungan, dan bahkan sistem sosial (masyarakat) secara luas. Dalam banyak kasus, orang dengan gangguan jiwa membutuhkan pengobatan jangka panjang, salah satunya melalui terapi obat yang harus diminum secara teratur dan terukur.

Kepatuhan minum obat menjadi salah satu unsur utama dalam perawatan gangguan jiwa. Tidak sedikit pasien yang merasa sudah sembuh setelah merasa lebih baik, lalu memutuskan untuk berhenti minum obat secara sepihak. Padahal, perasaan “sembuh” tersebut seringkali hanya bersifat sementara dan bisa berisiko memicu kekambuhan jika pengobatan dihentikan tanpa pengawasan dokter.

Faktor kebosanan dari pasien gangguan jiwa dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan dari proses pengobatan yang notabene memerlukan jangka waktu yang panjang

Selain itu, efek samping obat juga sering menjadi alasan mengapa pasien seringkali enggan melanjutkan pengobatan. Obat-obatan psikotropika memang bisa menimbulkan efek samping seperti rasa mengantuk, gemetar, lemas atau kenaikan berat badan. Jika tidak dijelaskan dengan baik oleh tenaga kesehatan, hal ini dapat membuat pasien merasa tidak nyaman dan memilih untuk berhenti minum obat.

Faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan minum obat adalah stigma. Banyak pasien gangguan jiwa masih merasa malu atau takut diketahui orang lain bahwa mereka sedang menjalani pengobatan. Karena pandangan masyarakat yang negatif terhadap gangguan jiwa dan obat-obatan psikiatri membuat pasien enggan terbuka, bahkan terhadap keluarganya sendiri.

Kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga bisa menjadi hambatan besar. Pasien dengan gangguan jiwa seringkali mengalami kesulitan untuk mengingat jadwal minum obat atau memahami pentingnya konsistensi dalam pengobatan. Dalam kondisi ini, peran keluarga sebagai pengingat dan pendukung sangatlah penting.

Di sisi lain, secara geografis keberadaan tempat fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa dianggap terlalu jauh dari tempat tinggal pasien, serta sebagian masyarakat kesulitan biaya untuk mengakses fasilitas pelayanan pengobatan tersebut menjadi kendala tambahan, terutama bagi pasien dari masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Melihat berbagai faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa, perlu ada upaya yang komprehensif

dan terintegrasi dari berbagai pihak, mulai dari tenaga medis, paramedis, keluarga, hingga pemerintah dan masyarakat. Edukasi yang tepat, pengurangan stigma, dan dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat proses pemulihan mereka.

Oleh karena itu, perlu pembahasan yang menggambarkan realitas di lapangan terkait kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Diharapkan, melalui pembahasan yang disajikan, pembaca dapat lebih memahami pentingnya peran semua pihak dalam mendukung proses pengobatan pasien, serta menyadari bahwa kesehatan jiwa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan secara keseluruhan.

Apa itu Kepatuhan minum obat..?

Kepatuhan minum obat adalah perilaku pasien dalam mengonsumsi obat secara tepat waktu, dosis, dan sesuai aturan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan, yang merupakan bagian penting dari manajemen penyakit kronis dan gangguan jiwa

Kepatuhan minum obat (Medication adherence) adalah sejauh mana perilaku seseorang dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan, termasuk dalam penggunaan obat, diet, dan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi dari tenaga kesehatan

Kepatuhan minum obat adalah kesadaran dan kedisiplinan pasien dalam mengikuti petunjuk penggunaan obat yang diberikan

oleh dokter mencakup waktu, dosis dan cara mengkonsumsinya yang dilaksanakan secara teratur dan terukur dalam jangka waktu tertentu.

Apa itu Ketidakpatuhan minum obat..?

Sedangkan Ketidakpatuhan minum obat adalah keadaan di mana pasien tidak mengikuti aturan atau anjuran dokter dalam mengonsumsi obat yang diberikan. Misalnya, pasien tidak minum obat sesuai jadwal, melewatkan dosis, menghentikan obat secara tiba-tiba tanpa izin dokter, atau bahkan tidak menebus obat sama sekali

Apa Manfaat Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa

- Minum obat rutin secara teratur dan terukur dapat meningkatkan efektivitas dari obat dalam menghilangkan gejala gangguan mental
- Dapat meningkatkan kualitas hidup
- Membantu pasien menjadi lebih baik secara emosional
- Membantu pasien melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik
- Berhenti minum obat dapat menyebabkan perubahan pada suasana hati pasien
- Minum obat secara rutin dapat memperingan gejala dan mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien
- Membantu mengurangi frekwensi hospitalisasi

Apa saja Penyebab Ketidapatuhan minum obat..?

- Kurangnya kesadaran pasien/ pasien tidak menyadari dirinya sakit
- Merasa sudah sembuh, dan tak perlu minum obat lagi
- Kurangnya pemahaman pasien tentang pengobatan yang sedang dilakukan,
- Pasien merasa bosan minum obat
- Takut efek samping obat atau
- Merasa tidak nyaman terhadap reaksi obat yang dikonsumsi
- Faktor Sosioekonomi,
- Kurangnya dukungan keluarga atau pendamping
- Perubahan aktivitas pribadi yang mengganggu rutinitas pasien, dan lain sebagainya

Akibat dari Ketidapatuhan minum obat

- Gejala gangguan jiwa kambuh kembali, bahkan bisa juga terjadi beragam efek samping lainnya
- Berhenti minum obat dapat menyebabkan perubahan pada suasana hati pasien
- Dapat berakibat penurunan kualitas hidup
- Mengakibatkan biaya pengobatan menjadi membengkak dan tidak efisien
- Peningkatan angka penyakit kronis
- Meningkatnya frekwensi Hospitalisasi

Apa Peran Tenaga Medis dan Paramedis dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat..?

1. Pendidikan Kesehatan dan Konseling pada Pasien

Tenaga medis dan paramedis berperan sebagai pendidik yang memberikan informasi yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman pasien. Edukasi meliputi pentingnya minum obat secara teratur dan terukur, manfaat obat, serta penjelasan tentang efek samping yang mungkin terjadi. Pemahaman yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya terapi jangka panjang.

2. Membangun Hubungan dan Komunikasi yang Terapeutik

Hubungan yang baik antara pasien dengan tenaga medis dan paramedis sangat penting. Pasien yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan empati akan lebih terbuka dan lebih mudah mengikuti arahan. Komunikasi yang bersifat dua arah memungkinkan pasien untuk menyampaikan keluhan atau ketidaknyamanan terhadap obat yang dikonsumsi.

3. Monitoring dan Evaluasi Rutin

Tenaga medis dan paramedis memiliki tanggung jawab untuk melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi pasien dan kepatuhannya dalam meminum obat. Dengan adanya kontrol rutin, tenaga medis dan paramedis dapat mengetahui sejak dini jika terjadi

ketidakpatuhan dan segera memberikan solusi atau penyesuaian pengobatan.

4. Manajemen Efek Samping Obat

Sering kali, ketidakpatuhan disebabkan oleh efek samping obat yang dirasakan pasien. Di sini peran tenaga medis dan paramedis adalah untuk mengidentifikasi efek samping obat, memberikan penanganan yang tepat, bila perlu menghentikan sementara atau mengganti obat dengan jenis lain yang lebih bisa ditoleransi oleh pasien.

5. Kolaborasi dengan Keluarga dan Tim Lain

Kepatuhan tidak bisa hanya dibebankan kepada pasien. Tenaga medis dan paramedis harus bekerja sama dengan keluarga dan tim kesehatan lainnya (seperti perawat, psikolog atau pekerja sosial) untuk membangun sistem dukungan yang membantu pasien tetap menjalani terapi. Keluarga juga perlu diberi pemahaman agar bisa ikut memantau dan mendukung pengobatan pasien di rumah.

6. Membantu Menangani Stigma

Tenaga medis dan paramedis memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman bahwa gangguan jiwa adalah kondisi medis yang bisa diobati, bukan aib. Dengan mengedukasi pasien dan masyarakat sekitar, diharapkan stigma dapat dikurangi sehingga pasien lebih percaya diri untuk terus menjalani pengobatan.

7. Penyederhanaan Regimen Obat

Jika jadwal minum obat terlalu dianggap rumit, karena berbenturan dengan aktivitas pasien yang mengakibatkan pasien jadi cenderung lupa atau enggan minum obat. Oleh karena itu, mungkin tenaga medis dapat mempertimbangkan pemilihan obat dengan dosis sekali sehari atau obat jangka panjang (long-acting) untuk memudahkan pasien dalam menjalani pengobatan.

8. Pemanfaatan Teknologi

Tenaga medis dan paramedis juga dapat merekomendasikan penggunaan teknologi sederhana seperti alarm pengingat minum obat, aplikasi pemantau kesehatan, atau bahkan telekonsultasi untuk menjaga komunikasi tetap berjalan dengan pasien yang sulit dijangkau secara langsung.

Penutup

Kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pemulihan dan pencegahan kekambuhan. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan, seperti pemahaman pasien terhadap penyakit dan proses pengobatannya, keengganan pasien untuk melanjutkan pengobatan secara kontinyu, efek samping obat, dukungan keluarga, serta hubungan pasien dengan tenaga kesehatan.

Rendahnya akan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa dapat menyebabkan memburuknya kondisi pasien, meningkatkan risiko rehospitalisasi, dan menurunkan kualitas hidup.

Upaya untuk meningkatkan kepatuhan dapat dilakukan melalui edukasi yang berkelanjutan, pendekatan dengan komunikasi terapeutik yang empatik, serta keterlibatan aktif keluarga dalam proses perawatan. Diperlukan kerja sama antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan agar tujuan pengobatan dapat tercapai secara optimal.

Bahan Bacaan :

Herawati, Karmila, Dhian, R.L (2016) *Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru*: PSIK Unlam

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman Pengobatan Gangguan Jiwa di Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza, Kemenkes RI.

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

WHO. (2020). *Adherence to long-term therapies: evidence for action*.

Nasruddin, N., & Fitria, L. (2020). *Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 21–28.